

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2020, terjadi krisis pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Pandemi yang sudah melanda Indonesia hampir 2 tahun ini selain mempengaruhi aspek kesehatan, juga mempengaruhi perekonomian dan operasional hampir seluruh perusahaan. Dalam rangka untuk menanggulangi laju penyebaran Covid-19 pemerintah menetapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sampai ke level yang mewajibkan *Work From Home* (WFH) bagi karyawan dan menutup operasionalisasi perusahaan. Tentu saja hal ini sangat berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Pandemi ini telah melumpuhkan berbagai sisi kehidupan tidak hanya di sisi kesehatan, tiga aspek utama yang sangat terdampak yaitu ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Dilihat dari aspek ekonomi, dampak pandemi Covid-19 secara tidak langsung mempengaruhi proses audit terutama berkaitan dengan keberlangsungan usaha (*going concern*).

Asumsi kelangsungan usaha menyatakan bahwa suatu entitas bisnis kemungkinan dapat bertahan di masa yang akan datang yang dapat diperkirakan waktunya kecuali manajemen bermaksud untuk menghentikan operasional perusahaan. Namun, level ketidakpastian tentang suatu peristiwa, kompleksitas dan skalanya, termasuk peristiwa setelah pelaporan atau pertimbangan tertentu di masa yang akan datang, semuanya memengaruhi asumsi ini (IAPI, 2019). Paragraf 6 Pernyataan Standar Auditing (PSA) 30 memberikan informasi tentang kondisi atau peristiwa yang menunjukkan keraguan tentang kelangsungan hidup suatu entitas. Petunjuknya dapat dilihat dari tren negatif, seperti kerugian operasional, modal kerja yang kurang, dan rasio keuangan yang buruk. Lalu terdapat indikasi sulit, seperti ketidakmampuan entitas dalam membayar kembali pinjaman, pembayaran dividen yang menunggak, restrukturisasi utang, dan penolakan ketika mengajukan kredit, lalu terdapat permasalahan internal, seperti mogok kerja yang mengganggu operasional, ketergantungan yang besar pada suatu proyek, dan komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis. Terakhir adanya permasalahan

eksternal, seperti kehilangan waralaba atau terjadi bencana alam yang menyebabkan kerugian. (Junaidi *et al.*, 2016)

Perusahaan yang dipilih untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan perusahaan perbankan. Pada tahun 2020 terdapat 196 perusahaan manufaktur dan 94 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dan perbankan dipilih karena saat terjadi pandemi Covid-19 ke dua perusahaan tersebut mempunyai peranan besar dalam membantu ekonomi negara di masa pandemi. Perusahaan manufaktur menaikkan nilai investasi dan ekspor yang mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan perbankan membantu ekonomi nasional dengan menyediakan dan menyalurkan dana pembangunan ekonomi masyarakat. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, perusahaan manufaktur dan perbankan mampu mempertahankan stabilitas perusahaan mereka di masa pandemic dan mendorong kenaikan ekonomi negara.

Ketentuan dalam SA 570, *Going Concern* mengatur tanggung jawab auditor sehubungan dengan penggunaan prinsip akuntansi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Entitas menyusun laporan keuangan atas dasar asumsi kelangsungan usaha (*going concern*), di mana entitas dianggap dapat melanjutkan bisnis di masa yang akan datang seperti yang diharapkan. Banyak perusahaan besar yang akhirnya bertumbangan tidak mampu melanjutkan usahanya seperti Ramayana, Giant, berbagai maskapai udara dan transportasi darat yang berhenti beroperasi karena dampak dari pandemi Covid-19. Pada akhir kuartal 1 tahun 2020, indeks manajer pembelian manufaktur Indonesia menurun karena terpengaruh oleh Covid-19 sebagai dampak dari pembatasan mobilitas masyarakat yang dikenal dengan istilah PPKM dan terdapat beberapa daerah yang di *lock down*. Sehingga terjadi penurunan utilitas industri manufaktur di berbagai sektor. Beberapa industri di berbagai sektor mengalami penurunan produksi kecuali industri alat-alat kesehatan dan obat-obatan.

Pada tahun 2020-2021 tercatat dalam Bursa Efek Indonesia terdapat 78 perusahaan yang mendapat notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia. Dua puluh emiten yang tercatat merupakan perusahaan manufaktur. Kebanyakan perusahaan mendapat notasi khusus berupa kode E atau L. Kode E yang berarti laporan keuangan terakhir menunjukkan ekuitas negatif dan kode L yang berarti perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan. Dua di antara 83 perusahaan

manufaktur yang tercatat mendapat notasi khusus tercatat dengan Kode B yang artinya adanya permohonan Pernyataan Pailit. Perusahaan tersebut adalah PT Grand Kartech Tbk. dengan kode saham KRAH.B.LY dan Pan Brothers Tbk. dengan kode saham PBRX.B. Selain itu juga terdapat dua perusahaan perbankan yang mendapat notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia yaitu PT Intan Baruprana Finance Tbk dengan kode saham IBFN mendapat notasi khusus berupa kode E, D dan X. Selanjutnya ada PT Bank Ina Perdana Tbk dengan kode saham BINA yang mendapatkan notasi khusus berupa kode X (Investor.ID, 2021).

Contoh tentang fenomena *going concern* adalah timbulnya masalah ketika auditor membuat kesalahan opini terkait dengan opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Hal ini didapatkan pada kasus PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo yang menerima opini audit wajar dengan pengecualian dari KAP Hadori, Sugiarto Adi & Rekan pada tahun 2014. Lalu pada tahun 2015, PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo menerima opini tidak memberikan pendapat dari KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan. Ketika tahun 2016 perusahaan kembali menerima opini audit wajar dengan pengecualian. Tetapi pada 23 November 2017, pengadilan niaga Jakarta Pusat menyatakan bahwa PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo sudah pailit. PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo dinyatakan pailit karena tidak mampu membayar utang kepada beberapa bank, sehingga pada Mei 2018 perusahaan di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia (Sugianto, 2018). Dari kasus di atas dapat dibuktikan bahwa perusahaan yang menerima opini wajar oleh auditor tidak selalu memberikan jaminan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Sehingga jika ingin berinvestasi di suatu perusahaan sebaiknya sebelum membuat keputusan seorang investor perlu memeriksa laporan keuangan perusahaan secara teliti dan melakukan analisis yang mendalam mengenai opini yang diterima perusahaan.

Dalam memberikan opini untuk perusahaan auditor mempunyai peranan penting, karena opini auditor mempengaruhi pengambilan keputusan pihak internal maupun eksternal dalam keberlangsungan usaha suatu entitas. Auditor dalam memberikan opininya diharapkan bersikap independen dan memberikan pendapatnya secara objektif tentang kondisi keuangan perusahaan. Opini auditor yang berkualitas akan membuat kondisi di mana perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih baik. Opini auditor sangat penting khususnya terhadap pengguna laporan keuangan. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah ada keraguan atau kesangsian

kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Dalam laporan tahunan jika auditor memberikan opini audit *going concern* dapat dipastikan bahwa auditor mempunyai keraguan apakah perusahaan bisa mempertahankan keberlangsungan hidupnya, opini tersebut dapat ditemukan setelah paragraf pendapat.

Faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor salah satunya adalah *sustainability reporting* atau laporan keberlanjutan. *Sustainability reporting* atau laporan keberlanjutan merupakan suatu praktik yang bertujuan untuk mencapai *sustainable development* sehingga dipercaya dapat mengembangkan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan *stakeholder* internal dan eksternal, baik itu konsumen, karyawan, investor, regulator, pemasok maupun kelompok lainnya dengan cara melakukan pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari *sustainability activities*. (KPMG, 2008). Salah satu pertimbangan yang digunakan auditor dalam memberikan opininya adalah *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* merupakan sebuah pola baru dimana usaha berorientasi menjadi *Triple P (Profit, Planet, People)* dari yang sebelumnya yang hanya berorientasi *single P (Profit)*. Tujuan dari *sustainability reporting* adalah untuk tercapainya *sustainable development* (KPMG, 2008). *Sustainability reporting* harus menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk menciptakan keunggulan perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain (Porter dan Kramer, 2006) karena terbukti bahwa *sustainability reporting* mempunyai hubungan positif pada kinerja keuangan (Weber, Koellner, Habegger, Steffensen dan Ohnemus, 2008). *Sustainability reporting* muncul semenjak adanya berbagai tragedi kemanusiaan dan lingkungan di dunia seperti *Minamata, Chernobyl, dan Lumpur Lapindo*.

Di Indonesia, undang-undang yang mengatur mengenai *sustainability reporting* adalah UU PT. No. 40/2007 BAB IV (Pasal 66 ayat 2b & 2c) dan BAB V Pasal 74 ayat 1 & 2, serta peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) LK No. X.K.6, yang mengatakan bahwa perusahaan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Namun, jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* di Indonesia masih sedikit dibandingkan negara maju (Meryana, 2013). Di dalam *sustainability reporting* terdapat tiga konsep utama yaitu aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek sosial, yang mana ketiganya merupakan konsep *Triple Bottom Line Sustainability*

Reporting. Aspek ekonomi dalam *sustainability reporting* mencakup dampak ekonomi dari aktivitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan serta pada sistem ekonomi dalam lingkup lokal, nasional, maupun global. Indikator pada aspek ekonomi mencerminkan 2 hal yaitu, aliran modal di antara para pemangku kepentingan dan dampak ekonomi perusahaan terhadap masyarakat. Kinerja keuangan penting untuk memahami suatu organisasi dan keberlangsungan usahanya. Aspek lingkungan melingkupi berbagai kegiatan perusahaan yang mempengaruhi lingkungan seperti dampak operasional perusahaan pada lingkungan. Aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sekarang ini menjadi perhatian publik. Publik menganggap bahwa perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan menyadari bahwa lingkungan perlu dijaga kelangsungannya, sehingga pemangku kepentingan akan menaruh kepercayaan pada perusahaan, serta yakin akan kelangsungan usaha perusahaan, karena perusahaan dianggap bertanggung jawab pada lingkungan sehingga tidak akan terganggu kegiatan operasionalnya. Aspek sosial dalam *sustainability reporting* mencakup dampak dari aktivitas perusahaan pada sistem sosial dimana perusahaan tersebut beroperasi. Aspek sosial menyangkut tanggung jawab perusahaan pada stakeholdernya, baik untuk karyawan, masyarakat, pemerintah, maupun konsumen. Aspek sosial terdiri dari praktik ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab produk.

Berdasarkan penelitian Muhammad Nur Aditya (2017), dalam *sustainability reporting* ada beberapa aspek yang berpengaruh. Aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap pengungkapan audit *going concern*, sedangkan aspek lingkungan dan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan audit *going concern*. Ini dikarenakan penelitian dilakukan dengan mengambil sampel perusahaan perbankan yang bergerak di bidang ekonomi, sehingga kontribusinya terhadap ekonomi besar. Sedangkan untuk aspek lingkungan, sektor perbankan masih terbatas dalam pengungkapan lingkungannya dan juga tidak berdampak signifikan terhadap lingkungan. Untuk aspek sosial, penelitian (Onuorah, n.d.), berpendapat bahwa aspek sosial tidak berpengaruh pada kelangsungan usaha perusahaan, karena aspek sosial tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, dan bukan merupakan variabel penentu kelangsungan usaha perusahaan.

Faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* selain *sustainability reporting* adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Sutedja, 2010). Peningkatan volume penjualan dari tahun sebelumnya dapat dikelompokkan sebagai entitas dengan pertumbuhan yang baik (Setyorini & Dewayanto, 2011). Sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif menunjukkan penurunan kinerja yang mengarah pada kebangkrutan, yang mana kebangkrutan merupakan auditor untuk memberi opini *going concern* (Rahman & Siregar, 2012). Perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya dan mempertahankan posisi ekonomi dengan kegiatan operasional perusahaan yang ditunjukkan dengan pertumbuhan perusahaan (Rahman & Siregar, 2012).

Pertumbuhan perusahaan bisa ditinjau dari pertumbuhan penjualan, laba, dan aktiva. Pertumbuhan akibat proses aktivitas operasi pada periode yang berlanjut dengan meningkatnya penjualan. Pihak eksternal dan internal sangat mengharapkan pertumbuhan perusahaan, karena pertumbuhan yang baik membuktikan bahwa perusahaan telah berkembang ke arah yang lebih baik. Dari pandangan investor, pertumbuhan perusahaan mencerminkan profitabilitas perusahaan yang tinggi, karena investor mengharapkan laba atas kegiatan investasi yang dilakukannya. Menurut (Houston & Brigham, 2011) perusahaan yang tumbuh cepat perlu bergantung pada modal eksternal. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuannya mempertahankan bisnis. Peningkatan aset perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam memajukan pertumbuhannya. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan positif bisa dilihat dari aspek atau kondisi penjualan dan produksi yang terus meningkat. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dari banyaknya total perubahan aset untuk perbandingan penurunan maupun kenaikan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pendapatan laba yang telah dicapai oleh perusahaan bisa dimanfaatkan kembali oleh perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan yang sedang berlangsung. Selain membiayai operasional perusahaan, perusahaan juga bisa membagikan dividen untuk para investor, meningkatkan bisnis, dan membayar kewajiban perusahaan pada kreditor.

Hasil penelitian terkait pertumbuhan perusahaan dan opini *going concern* yaitu penelitian (Aditya, 2017) yang mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan audit *going concern*. Perusahaan dengan pertumbuhan positif belum tentu mendapat opini *non going concern*, begitu pula dengan perusahaan yang pertumbuhannya negatif belum tentu mendapatkan opini *going concern*. Auditor akan melihat lebih lanjut bagaimana saldo laba dan total

ekuitasnya apakah masih bisa membiayai keberlangsungan hidup perusahaan atau tidak. Sedangkan menurut penelitian (Akbar & Ridwan, 2019) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap audit *going concern*.

Selain faktor yang disebutkan di atas, dalam melakukan proses audit kualitas auditor dianggap penting karena secara umum apabila reputasi Kantor Akuntan Publik baik, tingkat independen dari auditor akan lebih terpercaya. Tapi apabila reputasi KAP kurang baik di mata publik, kepercayaan terhadap hasil opini audit dengan paragraf *going concern* pun bisa saja diragukan. Reputasi KAP merupakan sesuatu hal yang dianggap memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki independensi dan kualitas audit lebih baik dari pada KAP dengan reputasi *non big four*. (Teoh & Wong, 1993) dan (Craswell *et al.*, 1995) menyatakan, klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*.

Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Auditor yang memiliki nama baik dan reputasi baik memiliki suatu tendensi untuk menerbitkan pendapat *going concern* apabila perusahaan yang sedang di audit mengalami suatu masalah yang terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan. Kualitas audit adalah ketika seorang auditor memeriksa kemungkinan yang terjadi jika laporan keuangan mengandung kesalahan yang material, lalu auditor akan memeriksa dan dapat menemukan kesalahan tersebut kemudian melaporkan kesalahan material tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahim, 2017), kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitiannya menyimpulkan bahwa reputasi sebuah KAP menggambarkan kualitas dari jaminan yang diberikannya, besar kecilnya sebuah KAP mempengaruhi kemungkinan KAP tersebut untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Chandra *et al.*, 2019) mengatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengungkapan opini audit *going concern*. Faktor-faktor yang diuji

dalam penelitian ini adalah *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit, karena masih terdapat hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya sehingga masih dapat menarik untuk diteliti. Kemudian berbeda juga dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan meneliti *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit terhadap pengungkapan audit *going concern* pada perusahaan manufaktur dan perbankan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masih terdapat perbedaan pendapat dalam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang dirangkum dalam tabel berikut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masih terdapat perbedaan pendapat dalam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
***Research Gap* Dari Penelitian Sebelumnya**

<i>Research Gap</i>	Peneliti	Temuan
Terdapat perbedaan hasil penelitian <i>sustainability reporting</i> terhadap pengungkapan audit <i>going concern</i> .	Isa Nur Fitri, Made Dudi Satyawan (2014)	Berpengaruh positif
	Muhammad Nur Aditya (2017)	Berpengaruh Negatif
Terdapat perbedaan hasil penelitian pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan audit <i>going concern</i> .	Pipin Kurnia dan Nanda Fitto Mela (2018)	Tidak Berpengaruh
	Rivaldi Akbar , Ridwan (2019)	Berpengaruh Negatif dan Signifikan
	Isa Nur Fitri, Made Dudi Satyawan (2014)	Berpengaruh positif dan Signifikan
Terdapat perbedaan hasil penelitian kualitas audit terhadap pengungkapan audit <i>going concern</i> .	Riza Safitri (2017)	Berpengaruh Negatif
	Bahtiar Effendi. (2019)	Berpengaruh Positif.
		Tidak Berpengaruh

	Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella (2018)	
--	---	--

Berdasarkan uraian latar belakang dengan fenomena pengungkapan audit *going concern* yang terjadi di Indonesia serta adanya inkonsistensi dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang hasilnya dituangkan dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Sustainability Reporting*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *sustainability reporting* berpengaruh terhadap pengungkapan audit *going concern*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan audit *going concern*?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap pengungkapan audit *going concern*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris serta memahami secara mendalam atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *sustainability reporting* terhadap pengungkapan *going concern*.
2. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan *going concern*.
3. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap pengungkapan *going concern*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada penulis sendiri dan pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pengetahuan dan informasi yang lebih baik tentang *Sustainability Reporting*, Pertumbuhan Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap pengungkapan Audit *Going Concern*. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pelajaran dari referensi yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan informasi yang lebih akurat.

2. Manfaat Praktis

a. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi perusahaan agar dapat memperhatikan faktor internal dan eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan audit *going concern*.

b. Kantor Akuntan Publik

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat analisis, bahan pertimbangan terhadap audit yang dilakukan sehingga KAP dapat meningkatkan kualitas jasa yang diberikan kepada kliennya.

c. Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor dalam mendapatkan informasi tambahan untuk dijadikan pertimbangan dalam memberikan opininya kepada perusahaan.

d. Investor

Bagi investor diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan sebagai dasar ketika mengambil keputusan saat ingin berinvestasi di suatu perusahaan.